

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu terletak di pantai barat Pulau Sumatera dan secara geografis berada di antara 2°16'–3°31' LS dan 101°01'–103°41' BT.¹ Nama Bengkulu memiliki beragam versi asal usul. Ada yang menyebut berasal dari kata Melayu “*bang*” (pesisir) dan “*kulon*” (barat) yang lama-kelamaan berubah menjadi Bengkulu. Ada pula versi yang menyebut berasal dari peristiwa peperangan di hulu sungai Bengkulu yang menyisakan banyak korban (bangkai), sehingga disebut “*Bangkaihulu*” yang kemudian menjadi “*Bangkahulu*” atau “*Bengkulu*”. Selain itu, versi yang paling populer di kalangan masyarakat adalah kisah perang antara Kerajaan Sungai Serut dan pasukan Aceh akibat lamaran terhadap Putri Gading Cempaka yang ditolak. Saat itu, Anak Dalam berseru

¹ Filla Meinitaa and others, ‘*Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Untuk Pengelolaan Ekowisata Pantai Kota Bengkulu*’, 2022.

“Empang ka hulu” (hadang ke hulu) yang kemudian diabadikan menjadi nama Bengkulu.²

Selama ini, Bengkulu dikenal luas dengan julukan “Bumi *Rafflesia*”, mengacu pada keberadaan bunga langka dan terbesar di dunia, yaitu *Rafflesia arnoldii*, yang tumbuh di hutan tropis wilayah ini. Julukan ini telah menjadi identitas khas daerah, sekaligus simbol kebanggaan masyarakat Bengkulu. *Rafflesia* tidak hanya memperkuat citra ekologis Bengkulu, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang membedakan provinsi ini dari wilayah lain di Indonesia, khususnya dalam hal kekayaan flora dan keunikan alam.

Namun, dalam pertemuan resmi Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dan Gubernur Bengkulu, Helmi Hasan menyebutkan Isu perubahan identitas dan simbol daerah, usulan pergantian julukan dari “Bumi *Rafflesia*” menjadi “Bumi Merah Putih”, yang menjadi bagian dari upaya

² Widya Eko Oktaviani, ‘Implementasi Pasal 3 Ayat 11 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (Studi Di Kantor Camat Gading Cempaka Kota Bengkulu)’ (Skripsi IAIN Bengkulu).

rebranding daerah oleh pemerintah. Gagasan ini pertama kali diusulkan secara terbuka oleh Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, kemudian mendapat perhatian serta dukungan dari Gubernur Bengkulu, Helmi Hasan yang menyatakan bahwa usulan perubahan ini didasari oleh Julukan “Bumi *Rafflesia*” yang selama ini melekat pada Provinsi Bengkulu mulai menuai sorotan karena dianggap memiliki kesan kolonialisme. Hal ini disebabkan oleh keterkaitannya dengan nama *Stamford Raffles*, seorang tokoh kolonial Inggris yang memiliki pengaruh dalam sejarah penjajahan di wilayah Nusantara. Sebagian kalangan menilai bahwa julukan tersebut kurang mencerminkan identitas perjuangan rakyat Bengkulu yang sarat dengan nilai-nilai nasionalisme.³

Sebagai respons terhadap hal tersebut, muncul usulan untuk mengganti julukan “Bumi *Rafflesia*” dengan “Bumi

³Reja Ariwibowo, “Rektor UINFAS Usulkan Ganti Slogan Bengkulu”, Disakes dari <https://rri.co.id/daerah/1261190/rektor-uinfas-usulkan-ganti-slogan-bengkulu>, Pada Tanggal 30 Januari 2026, Jam 20.00 Wib.

Merah Putih", yang dinilai lebih sesuai dengan semangat kebangsaan dan nilai-nilai perjuangan yang hidup dalam masyarakat Bengkulu. Julukan baru ini diharapkan dapat merefleksikan sejarah panjang keterlibatan Bengkulu dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk fakta bahwa daerah ini pernah menjadi tempat pengasingan Presiden Soekarno, tokoh proklamator kemerdekaan. Selain sebagai upaya untuk menghilangkan simbol-simbol peninggalan kolonial, penggantian julukan ini juga diharapkan mampu membangkitkan kebanggaan kolektif masyarakat terhadap identitas daerah yang berakar pada nilai-nilai patriotisme. Usulan perubahan ini mendapat dukungan dan apresiasi dari Pemerintah Provinsi Bengkulu, yang menunjukkan keseriusan dalam mengangkat kembali narasi sejarah perjuangan sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis nilai budaya dan nasionalisme.

Salah satu bentuk identitas daerah adalah melalui julukan atau sebutan khas yang melekat pada suatu wilayah. Julukan ini berfungsi sebagai simbol, ciri khas, sekaligus

strategi branding daerah di tingkat nasional maupun internasional. Bengkulu selama ini dikenal luas dengan sebutan “Bumi Rafflesia”, karena hampir seluruh wilayahnya memiliki habitat bunga Rafflesia, mulai dari Kaur hingga Mukomuko.

Namun, wacana pergantian julukan menjadi “Bumi Merah Putih” memunculkan pro dan kontra di masyarakat. Pegiat pariwisata yang juga Ketua Bengkulu *Heritage Society*, Asnody Restiawan, menilai penggantian tersebut tidak tepat karena menghilangkan keunikan yang sudah melekat lama pada Bengkulu.⁴ Menurutnya, sebutan “Bumi Merah Putih” kurang merepresentasikan identitas daerah, terlebih bendera Merah Putih tidak dijahit langsung di Bengkulu, melainkan di Jakarta. Di sisi lain, pihak yang mendukung pergantian julukan menilai hal ini sebagai upaya memperkuat simbol nasionalisme melalui figur Fatmawati, putri asli Bengkulu

⁴Reja Ariwibowo, ‘Rasnody: Julukan Bengkulu Bumi Rafflesia Sudah Sangat Tepat’, diakses dari <https://rri.co.id/daerah/1260846/asnody-julukan-bengkulu-bumi-rafflesia-sudah-sangat-tepat>, pada tanggal 27 September 2025, Jam 20.00.

yang dikenal sebagai penjahit bendera pusaka. Perdebatan ini menunjukkan bahwa persoalan julukan daerah bukan hanya sekadar penyebutan, melainkan menyangkut identitas kolektif, sejarah, dan strategi branding daerah. Oleh karena itu, kajian mengenai *Framing* media terhadap isu pergantian identitas Bengkulu menjadi relevan untuk diteliti lebih mendalam.

Wacana perubahan identitas ini kemudian menjadi perhatian publik dan ramai diperbincangkan. Banyak media memberitakan isu ini, mengingat perubahan identitas daerah menyentuh aspek simbolik yang erat kaitannya dengan budaya, sejarah, dan kebanggaan masyarakat. Pemberitaan mengenai perubahan julukan Bengkulu tersebar di berbagai platform media, baik media nasional maupun lokal. Dua media yang aktif dalam mengangkat isu ini adalah *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspress.com*

Kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyajikan berita dan informasi. *RRI.co.id Bengkulu* merupakan bagian dari Radio Republik Indonesia,

lembaga penyiaran publik milik negara yang telah eksis sejak era kemerdekaan dan terus bertransformasi di era digital. Portal berita *RRI.co.id. bengkulu* menyajikan informasi yang aktual dan terpercaya melalui berbagai kanal, baik nasional maupun daerah, termasuk kanal RRI Bengkulu. Dengan moto “Sekali di Udara, Tetap di Udara, RRI menunjukkan komitmennya untuk menjadi sumber informasi publik yang kredibel dan menyeluruh. Portal ini menyediakan beragam rubrik seperti berita daerah, nasional, budaya, ekonomi, hingga program siaran langsung. RRI juga telah beradaptasi secara digital dengan menghadirkan fitur streaming radio dan publikasi daring yang mudah diakses oleh masyarakat luas.⁵

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. telah menjelaskan pentingnya dalam menyajikan dan mencerna berita, terutama menyangkut isu yang sensitif. Allah SWT. Berfirman dalam (QS. Al-Hujurat Ayat [49] :(6)).

⁵ Elezka Duwi Putri, Dwi Aji Budiman, and Eka Vuspa Sari, ‘Implementasi Fungsi Kontrol Dan Perekat Sosial RRI Pro 1 Bengkulu Dalam Menjaga Eksistensi NKRI’, *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7.2 (2023), p. 150.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya (*tabayyun*), agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. ”

Lebih lanjut Allah SWT. melanjutkan dalam surah (QS. Al-Hujurat Ayat [49]: (12)).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari prasangka (*curiga*), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing (*ghibah*) sebagian yang lain... ”

Allah Swt. dalam (QS. Al-Hujurat Ayat [49]: (6)).
memerintahkan setiap orang beriman untuk melakukan verifikasi dan klarifikasi (*tabayyun*) terhadap setiap berita

yang disampaikan, dengan tujuan utama agar tidak menimpakan musibah atau kerugian pada suatu kaum akibat kecerobohan dalam menerima dan menyerap informasi. Lebih lanjut, Al-Qur'an melalui (QS. Al-Hujurat Ayat [49]: (12)). Melengkapi etika bermedia dengan menekankan pentingnya menghindari konflik sosial yang dipicu oleh motivasi buruk. Ayat ini melarang prasangka buruk (*su'uzan*), mencari-cari kesalahan (*tajassus*), dan menggunjing (*ghibah*). Larangan ini menjadi dasar untuk menganalisis dimensi retorik dan tematik dalam *Framing* media. Dalam isu perubahan identitas ini, peneliti berarti mengamati apakah media membingkai pihak yang pro-perubahan sebagai kelompok yang memiliki motif politik atau kelompok yang kontra sebagai anti-nasionalisme, hanya berdasarkan kecurigaan, alih-alih analisis berbasis bukti dan niat baik. Dengan demikian, kedua ayat di Surah Al-Hujurat ini menyediakan kerangka etika media Islam yang kuat, yang tidak hanya menuntut akurasi dalam pemberitaan (*tabayyun*), tetapi juga menuntut integritas moral dalam konstruksi narasi (*anti-su'uzan*) agar *Framing* yang dihasilkan

oleh media massa benar-benar bersifat konstruktif bagi masyarakat Bengkulu.

Penelitian ini akan menggunakan analisis *Framing* dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana masing-masing media menyusun realitas, memilih informasi yang ditonjolkan, serta narasi mana yang dibentuk dalam wacana perubahan identitas daerah ini.

Penelitian sebelumnya oleh Usmi Laila (2020) yang berjudul Analisis *Framing* Pemberitaan Covid-19 di Media Online *Bengkuluekspress.com* sangat relevan karena melibatkan *Bengkuluekspress.com* sebagai salah satu objek media yang sama. Hasil penelitian Usmi Laila menunjukkan bahwa media tersebut membingkai isu COVID-19 dengan fokus pada kebijakan pemerintah daerah dan dampaknya, dengan *Framing* dominan "Kesiapsiagaan Daerah" dan "Tantangan Ekonomi Lokal". Persamaan kedua penelitian

terletak pada penggunaan Analisis *Framing* dengan metode kualitatif, serta melibatkan *Bengkuluekspres.com* sebagai objek kajian. Sementara itu, perbedaan mendasar mencakup tiga hal, yaitu: Pertama, model analisis yang digunakan berbeda, di mana penelitian terdahulu menggunakan model William A. Gamson dan Andre Modigliani, sedangkan penelitian ini menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (yang fokus pada struktur sintaksis dan retorik). Kedua, objek perbandingan media berbeda; penelitian terdahulu hanya fokus pada satu media (*Bengkuluekspres.com*), sementara penelitian ini membandingkan dua media (*RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspres.com*). Ketiga, isu dan konteks pemberitaannya berbeda, yaitu krisis kesehatan (*COVID-19*) pada penelitian terdahulu dan isu kebijakan simbolik daerah (pergantian julukan Provinsi Bengkulu) pada penelitian ini.

RRI Bengkulu dalam pemberitaan pergantian julukan Provinsi Bengkulu, memiliki posisi strategis sebagai media pemerintah yang menyuarakan kebijakan dan pandangan resmi

dari lembaga negara atau pemerintah daerah. Hal ini menjadikan RRI sebagai sumber informasi yang penting untuk dianalisis, khususnya dalam memahami bagaimana sebuah kebijakan identitas dikonstruksikan melalui pemberitaan yang bersifat struktural dan formal. Berbeda dengan, *Bengkuluekspress.com* adalah portal berita online yang merupakan bagian dari Bengkulu Ekspres Media Group, sebuah kelompok media yang telah lama berkecimpung dalam industri media massa di Bengkulu.

Bengkuluekspress.com dirilis sejak tahun 2012 dan bernaung di bawah PT Media Online Bengkulu. Portal ini menyajikan berita-berita lokal Provinsi Bengkulu, nasional, internasional, olahraga, pendidikan, bisnis, ekonomi, teknologi, hingga hiburan. *Bengkuluekspress.com* memiliki visi, misi, dan motto yang sejalan dengan Harian Bengkulu Ekspres, yaitu “Maju bersama masyarakat Bengkulu dengan menjadikan Bengkulu Ekspres sebagai Barometer Kemajuan Bengkulu.” Portal ini menjadi salah satu tumpuan masyarakat untuk mendapatkan informasi guna mengetahui berbagai

perubahan yang terjadi dalam kancah pemerintahan, sosial budaya, politik, dan keamanan, menunjukkan perannya sebagai “pelayan informasi” publik yang dinantikan.

Pemilihan dua media ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya mewakili dua kutub berbeda dalam peta media lokal: RRI Bengkulu sebagai media arus utama milik negara yang cenderung menyuarakan pandangan resmi pemerintah, dan *Bengkuluekspres.com* sebagai media swasta lokal yang mapan (mainstream local media) yang memiliki fungsi sebagai barometer kemajuan daerah dan menyajikan beragam aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana konstruksi realitas dibentuk oleh kedua media yang memiliki pendekatan, kepentingan, dan segmentasi audiens yang berbeda.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis *Framing* terhadap pemberitaan media lokal, khususnya Bengkulu ekspres dan RRI Bengkulu, yang

memberitakan tentang perubahan identitas simbolik Provinsi Bengkulu dari “Bumi *Rafflesia*” menjadi “Bumi Merah Putih”. Perubahan identitas ini bukan hanya sekadar penggantian nama atau julukan, melainkan berkaitan erat dengan konstruksi narasi kebudayaan, serta pembentukan citra daerah di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, media memiliki peran penting sebagai aktor yang turut mempengaruhi cara publik memahami dan merespons kebijakan simbolik tersebut. Peneliti ingin melihat bagaimana masing-masing media membingkai isu ini melalui struktur pemberitaan yang disajikan, termasuk pemilihan diksi, sudut pandang, kutipan narasumber, dan penonjolan informasi tertentu. penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana media menciptakan makna atas perubahan identitas daerah dan dampaknya terhadap persepsi publik terhadap Provinsi Bengkulu.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan baik dan tidak meluas, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis *Framing* media terhadap isu pergantian identitas Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi *Merah Putih*.
2. Objek penelitian adalah dua media daring lokal, yaitu *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspress.com*
3. Periode pemberitaan yang dianalisis terbatas pada bulan Januari sampai dengan Februari 2025.
4. Fokus penelitian hanya pada bagaimana kedua media tersebut membingkai isu pergantian identitas dalam pemberitaan mereka.
5. Analisis dilakukan dengan menggunakan model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian adalah bagaimana bentuk *Framing* pemberitaan yang dilakukan oleh *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspress.com* terhadap isu pergantian identitas Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi Merah Putih?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk *Framing* pemberitaan yang dilakukan oleh *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluexpress.com* terhadap isu pergantian identitas Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi Merah Putih."

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian *Framing* ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan kajian jurnalistik dan komunikasi media, khususnya bagi peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *Framing*.
- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai bagaimana media membingkai isu-isu lokal, khususnya dalam pemberitaan mengenai pergantian identitas simbolik Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi Merah Putih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis.

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran yang berharga dalam proses akademik serta menambah pemahaman ilmiah di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam kajian *Framing* media.

b. Khalayak Umum.

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana dua media lokal utama (*RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspress.com*) mengkonstruksi dan membingkai (*Framing*) isu sensitif, yaitu pergantian identitas provinsi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan penelitian, beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan permasalahan peneliti sehingga menjadi acuan peneliti dalam seluruh proses penulisan skripsi. Selain itu, Tujuannya juga untuk menghindari terjadinya kesamaan dan penelitian yang akan dilakukan benar benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka

penulis mencatumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu diantaranya:

1. Jurnal karya Juan Mulian, Mipa Padila, dan M. Amin Sihabudin (2024) berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Body Checking Finalis Miss Universe Indonesia 2023 di Media Kompas.com dan Detik.com*”. Penelitian ini membahas bagaimana dua media nasional, yakni Kompas.com dan Detik.com, membingkai isu pelecehan seksual yang terjadi pada finalis Miss Universe Indonesia 2023 dalam tahap body checking.⁶
- Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada penggunaan Analisis Framing Model Pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, dan objek kajian berupa pemberitaan media *Online* terhadap isu sosial. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks isu yang dibahas. Penelitian Juan Mulian dkk. mengkaji isu pelecehan seksual dalam dunia kontes

⁶Muslimin Mipa Padilaa, M. Amin Sihabudinb, ‘*Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Body Checking Finalis Miss Universe Indonesia 2023 Di Media Kompas. Com Dan*’, 01.03 (2024), pp. 311–314.

kecantikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana media lokal, yaitu *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspres.com* membingkai isu pergantian identitas simbolik Provinsi Bengkulu dari “Bumi *Rafflesia*” menjadi “Bumi Merah Putih”.

2. Skripsi karya fauzan kamil (2020) *Analisis Framing Pemberitaan 3 Tahun Pemerintahan Jokowi-JK pada Republika.co.id*. Mengkaji bagaimana media *Online Republika.co.id* membingkai capaian dan kebijakan pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla selama tiga tahun masa kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *Analisis Framing Model Pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki*. Hasilnya menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan tertentu dalam membentuk opini publik, terutama dengan menonjolkan sisi positif

pemerintahan melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan sumber yang digunakan dalam pemberitaan.⁷

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada Analisis *Framing* Model Pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki Sama-sama menganalisis media *Online* dalam membongkai suatu isu penting bagi publik Fokus terhadap bagaimana media membentuk konstruksi realitas sosial dan politik Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks dan ruang lingkup isu yang dianalisis. Penelitian tentang Jokowi-JK berfokus pada isu pemerintahan nasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada isu lokal yang berkaitan dengan identitas simbolik daerah, yakni pergantian julukan Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi Merah Putih.

3. Skripsi karya Fahmi (2016) yang berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok*

⁷ Fauzan Kamil, *Analisis Framing Pemberitaan Tiga Tahun Jokowi-JK Pada Reublika Oline*, 2020, MMDVII.

Pesantren Penyebar Paham Radikalisme oleh BNPT".

Penelitian ini mengkaji bagaimana dua media *Online* nasional, yakni Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia, membingkai isu sensitif terkait penetapan 19 pondok pesantren sebagai penyebar paham radikalisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis *Framing* Model Pendekatan Robert N. Etman, dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing media memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyampaikan isu. CNN Indonesia cenderung menampilkan pemberitaan dengan nada hati-hati dan menyajikan berbagai sudut pandang dari pihak pemerintah serta organisasi masyarakat. Sementara itu, Rakyat Merdeka lebih menonjolkan sisi kontroversial dari keputusan BNPT, serta menyampaikan respons keras dari tokoh-tokoh pesantren. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana *Framing* dapat membentuk persepsi publik

terhadap isu yang sama, tergantung pada sudut pandang media yang mengemasnya.⁸

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan yaitu: sama-sama menganalisis pemberitaan dari media *Online* , serta membahas isu-isu sensitif dan strategis dalam ruang publik. Adapun perbedaannya, terletak pada pendekatan analisis *Framing* model pendekatan Robert N. Etman sedangkan penelitian saya analisis *Framing* model pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dan penelitian fokus permasalahan penelitian terdahulu membahas isu radikalisme yang bersifat nasional dan sensitif secara ideologis, sementara penelitian ini mengkaji isu kultural dan identitas lokal, yaitu pergantian simbol daerah Provinsi Bengkulu dari "Bumi *Rafflesia*" menjadi "Bumi Merah Putih".

4. Skripsi karya Fenty Novianti (2021) yang berjudul *Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan*

⁸Fahmi, 'Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT', 4.June (2016), p. 2016.

Bunuh Diri di Lampung merupakan salah satu kajian yang menggunakan pendekatan analisis *Framing* untuk melihat bagaimana media mengonstruksi isu sensitif yang berkaitan dengan tindakan bunuh diri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, serta menggunakan analisis *Framing* model pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki untuk mengungkap bagaimana unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dimanfaatkan dalam membentuk persepsi pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Online* cenderung membingkai isu bunuh diri dengan sudut pandang yang berbeda-beda, tergantung pada orientasi redaksionalnya. Ada media yang menyoroti sisi psikologis dan sosial korban, namun ada pula yang menekankan aspek sensasional dan spekulatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan tentang isu sensitif sangat dipengaruhi

oleh cara media menyusun narasi, memilih diksi, hingga menempatkan gambar pendukung.⁹

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa persamaan, yakni sama-sama menggunakan analisis *Framing* model pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, dan sama-sama menyoroti bagaimana media membentuk realitas sosial melalui pilihan kata, struktur berita, dan fokus narasi. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks pemberitaan. Penelitian terdahulu mengangkat isu personal dan sensitif terkait tindakan bunuh diri di daerah Lampung, sedangkan penelitian ini fokus pada pemberitaan media lokal mengenai isu kebijakan simbolik, yaitu pergantian identitas Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi Merah Putih.

5. Skripsi karya Eka Purnama Sari (2024) yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com terhadap Kasus Pelecehan Istri Ferdy Sambo (Putri*

⁹ Fenty Novianti, 'Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Bunuh Diri Di Lampung', 2021, p. 29.

Candrawathi) merupakan kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis bagaimana media *Online* Detik.com membingkai isu hukum dan sosial yang melibatkan tokoh publik. Penelitian ini menggunakan model analisis *Framing* model pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam pemberitaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Detik.com* dalam membingkai kasus ini berusaha menyajikan berita secara informatif, tetapi tetap menampilkan kecenderungan tertentu dalam membentuk opini publik. Detik.com menggunakan narasi yang cenderung menempatkan Putri Candrawathi dalam posisi korban, dengan menonjolkan sisi emosional, psikologis, serta sudut pandang pembelaan. Namun, media ini tetap

menampilkan informasi dari berbagai pihak seperti kepolisian, ahli hukum, dan masyarakat.¹⁰

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan pada penggunaan analisis *Framing* model pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dan sama-sama menelaah bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan. Keduanya juga menggunakan sumber media *Online* sebagai objek penelitian, adapun perbedaannya terletak pada isu yang diangkat. Penelitian tentang kasus Putri Candrawathi membahas isu hukum dan personal yang bersifat nasional dan sensasional, sementara penelitian ini mengkaji isu kebijakan simbolik dan identitas kultural daerah, yaitu pergantian nama julukan Provinsi Bengkulu dari Bumi *Rafflesia* menjadi Bumi Merah Putih yang di*Framing* oleh media lokal, yakni *RRI.co.id Bengkulu* dan *Bengkuluekspress.com*

¹⁰ Eka Purnama Sari, *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Terhadap Kasus Pelecehan Istri Ferdy Sambo (Putri Candrawathi)*, 2024.

6. Skripsi karya Usmi Laila (2020) yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 di Media Online Bengkuluexpress.com* merupakan salah satu kajian yang sangat relevan karena melibatkan salah satu objek media yang sama, yaitu *Bengkuluexpress.com*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, serta menggunakan analisis *Framing* model pendekatan William A. Gamson dan Andre Modigliani untuk mengungkap bagaimana media mengonstruksi isu krisis kesehatan publik melalui skema makna (*Frames*) yang dominan dan perangkat *Framing* (seperti metafora, visual, dan kiasan) yang digunakan dalam pemberitaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bengkuluexpress.com* cenderung membingkai isu *COVID-19* dengan fokus pada aspek kebijakan pemerintah daerah dan dampaknya terhadap masyarakat Bengkulu. *Framing* yang dominan adalah narasi "Kesiapsiagaan Daerah" dan "Tantangan Ekonomi Lokal". Hal ini dibuktikan melalui perangkat *Framing*

yang sering digunakan, seperti kutipan langsung dari pejabat daerah dan fokus pada berita-berita yang berkaitan dengan bantuan sosial atau imbauan kewaspadaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media lokal membentuk realitas dengan menonjolkan peran pemerintah dan kebutuhan kolektif daerah dalam menghadapi pandemi. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat beberapa persamaan utama yaitu terletak pada Objek Media: Kedua penelitian sama-sama melibatkan *Bengkuluekspress.com* sebagai salah satu objek utama analisis, sehingga memberikan landasan yang kuat mengenai orientasi redaksional dan karakteristik media tersebut di tingkat lokal. Begitupun Metode: Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis *Framing* untuk membongkar konstruksi realitas media.¹¹

Namun, terdapat beberapa perbedaannya yaitu terletak Model Analisis Penelitian terdahulu oleh Usmi

¹¹Usmi Laila, 'Analisis Framing Pemberitaan Covid-19 Di Media Online *Bengkuluekspress.Com*', 2020, pp. 1–71.

Laila (2020) menggunakan model William A. Gamson dan Andre Modigliani, sedangkan penelitian ini akan menggunakan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (yang fokus pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik) adapun isu yang digunakan berbeda yaitu Isu dan Konteks Pemberitaan mengangkat isu krisis kesehatan publik (*COVID-19*), sementara penelitian ini fokus pada isu kebijakan simbolik dan identitas daerah, yaitu pergantian julukan Provinsi Bengkulu dari "Bumi Rafflesia" menjadi "Bumi Merah Putih." Begitupun Perbandingan Media: Penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu media (*Bengkuluekspress.com*), sedangkan penelitian ini menggunakan perbandingan dua media yang mewakili kutub berbeda (*RRI.co.id Bengkulu* sebagai media pemerintah, dan *Bengkuluekspress.com* sebagai media swasta lokal).

7. Artikel Musyaffa Artikel ilmiah Musyaffa (2023) berjudul *"Framing Situs Berita Daring Lokal pada Pemilihan Gubernur Bengkulu 2020"* yang dipublikasikan dalam

Journal of Islamic Communication & Broadcasting (Komunikasia) Vol. 3 No. 1 Tahun 2023 relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji media daring lokal di Bengkulu. Penelitian ini membandingkan dua situs berita daring lokal, yaitu *Bengkuluekspress.com* dan *Bengkulutoday.com*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta didukung oleh wawancara dan dokumentasi.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media cenderung lebih dominan membingkai pasangan Helmi Hasan Muslihan melalui penonjolan citra positif dan penggunaan leksikon emosional dalam pemberitaan kampanye. Namun, framing tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap hasil elektoral, karena pasangan Rohidin Mersyah Rosjonsyah justru memenangkan

¹² Musyaffa, 'Framing Situs Berita Daring Lokal Pada Pemilihan Gubernur Bengkulu 2020', 3.1 (2023), Pp. 37–49.

Pemilihan Gubernur Bengkulu 2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pilihan politik masyarakat Bengkulu juga dipengaruhi faktor lain di luar media, seperti kedekatan etnis (*proximity*), rekam jejak kandidat, dan kekuatan mesin partai politik.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan analisis framing serta keterlibatan media daring lokal Bengkulu sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada fokus isu dan karakter media, di mana Musyaffa (2023) mengkaji isu politik elektoral dengan membandingkan dua media daring lokal swasta, sedangkan penelitian ini mengkaji isu identitas daerah dengan membandingkan media pemerintah dan media swasta lokal. Perbedaan tersebut menunjukkan kebaruan penelitian ini dalam melihat konstruksi makna isu identitas daerah berdasarkan perbedaan karakter dan kepemilikan media.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, Pada BAB ini terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, Pada BAB ini terdiri dari landasan-landasan teori yang akan dibahas, teori tentang Analisis *Framing*, Media *Online*, Konseptualisasi Berita, Identitas Daerah.

BAB III Metode Penelitian, Pada BAB ini menyajikan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data sekunder, subjek dan objek penelitian, unit analisis, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, Pada BAB ini mencakup hasil pembahasan dari penelitian berkaitan tentang *Framing* Media Dalam Pergantian Identitas Provinsi Bengkulu (Studi Analisis Pada *Bengkuluekspress.com* dan

RRI.co.id Bengkulu) meliputi, Sekilas Tentang *Bengkuluekspress.com*, Sekilas Tentang *RRI.co.id Bengkulu* .
Hasil Penelitian, Pembahasan.

BAB V Penutup, Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran yang telah dibahas terkait *Framing Media Dalam Pergantian Identitas Provinsi Bengkulu (Studi Analisis Pada Bengkuluekspress.com dan RRI.co.id Bengkulu)*.

